

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Profil *Home Industry* Hanger “Ayam Jago”

1. Sejarah *Home Industry* Hanger “Ayam Jago”

Home industry hanger “Ayam Jago” yang didirikan oleh Bapak Wisono yang berada di desa Sambijajar Kecamatan Sumbergempol Kabupaten Tulungagung sudah berdiri kurang lebih 17 tahun dari awal berdirinya pada tahun 2001. *Home industry* hanger ini merupakan usaha yang bergerak dibidang produksi yang bahan bakunya berasal dari kawat besi. Pada awal berdirinya usaha ini, bapak Wisono beserta anak-anaknya merintis usaha rumahan dengan modal seadanya dan dengan keahlian sederhana guna untuk menciptakan lapangan pekerjaannya sendiri.

Pada tahun 2005 usaha pak Wisono mulai mengalami kemunduran dikarenakan adanya pesaing yang mulai berlomba-lomba dalam memproduksi hanger di wilayah sekitar pak Wisono. Dengan adanya kemunduran tersebut, pak Wisono mulai mengatur strategi untuk meningkatkan kembali mutu produk yang beliau produksi, sehingga dapat bersaing kembali. Lambat laun setelah mengetahui strategi apa yang harus digunakan guna meningkatkan volume penjualan produknya, pak Wisono mulai merekrut para tetangganya untuk dijadikan karyawan.

Puncak kejayaan usaha yang dilakukan oleh pak Wisono terjadi pada tahun 2010 yang pada akhirnya usaha ini diambil alih oleh menantunya yang bernama Bapak Mabub Junaidi, ST. Dengan kemampuan dan keahlian pak Mabub dalam mengelola usahanya, kini usaha tersebut sudah memiliki karyawan yang berjumlah 30 orang dan pemasaran produknya sudah mencapai luar kota seperti Solo, Surabaya dan Semarang. Sampai saat ini, produk yang dihasilkan oleh *home industry* “Ayam Jago” tetap bertahan dipasaran karena kualitas dan mutunya tetap dijaga.

2. Letak Geografis *Home Industry* Hanger “Ayam Jago”

Berdirinya usaha ini merupakan bentuk keberanian dari seorang bapak Wisono sebagai pemilik guna menyejahterakan keluarganya dan memberikan lapangan pekerjaan untuk para tetangga sekitarnya yang berada di desa Sambijajar Kecamatan Sumbergempol Kabupaten Tulungagung.

Berikut batas-batas desa *home industry* hanger “Ayam Jago”:

- a. Sebelah utara : Desa Bendiljati Kulon
- b. Sebelah selatan : Desa Trenceng
- c. Sebelah timur : Desa Purworejo
- d. Sebelah barat : Desa Podorejo, Desa Tambakrejo

3. Visi, Misi dan Tujuan *Home Industry* Hanger “Ayam Jago”

Adapun visi, misi dan tujuan *home Industry* Hanger “Ayam Jago” adalah sebagai berikut:

94

- a. Visi
Menjadi perusahaan hanger terbesar yang menguasai pasar nasional dan internasional.
- b. Misi
 - 1) Menjadi *home Industry* yang unggul, tangguh dan tumbuh berkelanjutan
 - 2) Mengutamakan kualitas produk dan reputasi yang baik dengan konsumen
- c. Tujuan
 - 1) Sebagai agen pembangunan
 - 2) Pelayanan prima
 - 3) Meningkatkan produktifitas kerja
 - 4) Menyejahteraan pegawai

B. Organisasi dan Manajemen

1. Struktur Organisasi *Home Industry* Hanger “Ayam Jago”

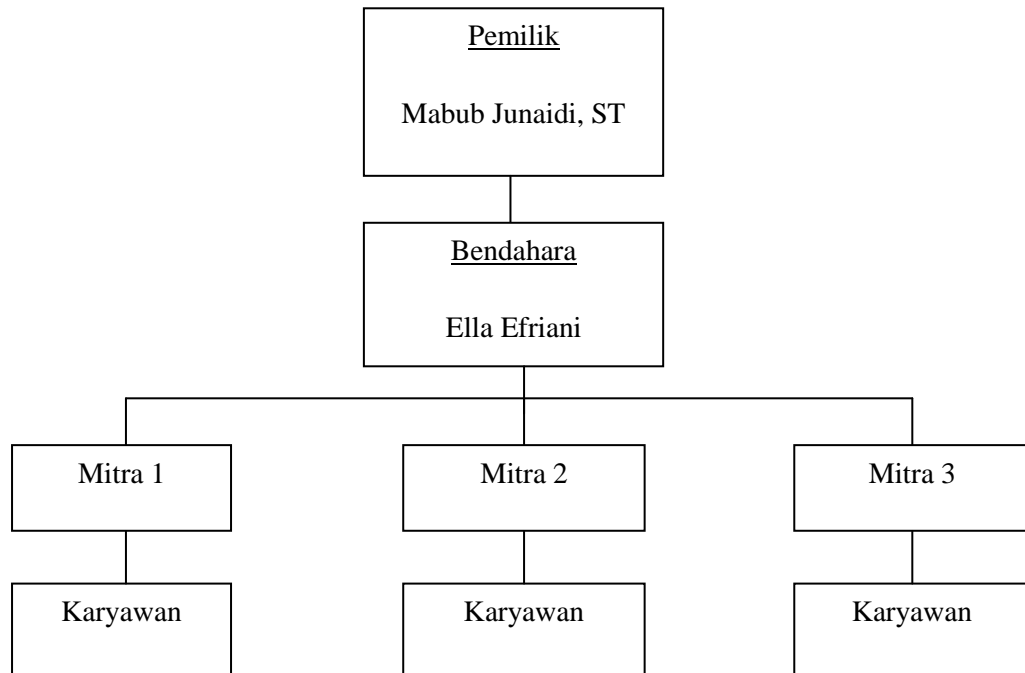
Agar suatu organisasi dapat mencapai tujuannya, maka dalam suatu usaha diperlukan organisasi yang baik untuk mendapatkan suatu gambaran rencana tentang sekelompok orang yang mengadakan kerjasama dengan pembagian tugas, tanggung jawab dan wewenang yang jelas.

⁹⁴Wawancara dengan Pak Mabub, pemilik *home industry* hanger “Ayam Jago” di kediamannya tanggal 14 Mei 2018

Adapun struktur organisasi *home industry* hanger “Ayam Jago” sebagai berikut:

Gambar 4.1

Struktur organisasi *Home Industry* Hanger “Ayam Jago”



Sumber: *Home Industry* Hanger “Ayam Jago”

2. Uraian Tugas dan Tanggung Jawab

Pada setiap bagian yang ada di *home Industry* hanger “Ayam Jago” memiliki tugas dan tanggung jawab yang berbeda-beda, adapun tugas dari masing-masing bagian tersebut adalah:⁹⁵

a. Pemilik Usaha:

- 1) Mengawasi dan mengontrol hasil kerja para karyawannya
- 2) Menilai hasil kerja para karyawan
- 3) Mempertanggung jawabkan kemajuan usahanya
- 4) Mengatur usaha keuanganMelakukan transaksi

⁹⁵Wawancara dengan Pak Mabub, pemilik *home industry* hanger “Ayam Jago” di kediamannya tanggal 14 Mei 2018

- b. Bendahara:
 - 1) Membantu pemilik dalam mengatur keuangan usaha
 - 2) Mencatat semua anggaran keuangan usaha
 - c. Mitra:
 - 1) Sebagai rekan kerja yang membantu pemilik dalam menjalankan usahanya
 - 2) Mengawasi para karyawan
 - d. Karyawan bagian produksi: bertugas mengatur jalannya proses produksi, mulai dari pemotongan kawat besi hingga membentuknya menjadi hanger setengah jadi.
 - e. Karyawan bagian pengemasan: bertugas memasang manik-manik/hiasan pada hanger setengah jadi yang kemudian dikemas rapi kedalam sebuah plastik.
3. Jumlah Tenaga Kerja

Jumlah tenaga kerja di *home industry* hanger “Ayam Jago” sebanyak 30 orang, 26 orang pekerja laki-laki dan 4 orang pekerja perempuan. Semua pekerja merupakan pekerja tetap, namun ketika pemilik usaha kehabisan bahan baku maka seluruh pekerja tidak dapat melakukan produksi. Oleh sebab itu, biasanya para pekerja memiliki kerja sambilan apabila di *home industry* tersebut kehabisan bahan baku.

Para pekerja yang kebanyakan tetangga dekat dengan lokasi usaha tersebut memiliki sambilan pekerjaan sebagai petani. Tetapi ketika pemilik sudah memiliki bahan baku dan siap untuk berproduksi lagi, maka para pekerja akan diberi informasi bahwa proses produksi bisa dilakukan kembali.

4. Produk *Home Industry* Hanger “Ayam Jago”

Home industry “Ayam Jago” yang berada di desa Sambijajar ini memproduksi sendiri produk yang akan dijual dan dipasarkan dipasaran. Nantinya produk yang dihasilkan home industry ini akan diambil oleh para pengepul dan dipasarkan di pasar lokal maupun di swalayan-swayalan yang ada di Tulungagung. tidak hanya di pasar lokal saja, produk hanger yang diproduksi oleh home industry ini juga dikirim ke beberapa kota seperti Surabaya, Solo dan Semarang.

Berikut adalah produk-produk yang diproduksi oleh *home industry* “Ayam Jago”:

Tabel 4.1

Produk dan *Harga hanger* “Ayam Jago”

No	Jenis Produk	Harga
1	Hanger Pakaian	10.500/lusin
2	Hanger Hijab	16.500/lusin

Sumber: Wawancara dengan pemilik *home industry*

C. Paparan Hasil Penelitian

Dalam paparan hasil penelitian ini, peneliti akan memberikan gambaran data dari pengumpulan data di lapangan yang membahas tentang sistem pengupahan karyawan *home industry* hanger “Ayam Jago” di Desa Sambijajar Kecamatan Sumbergempol Kabupaten Tulungagung.

1. Sistem Pengupahan *Home Industry* Hanger “Ayam Jago”

Dari hasil penelitian, sistem pengupahan yang ada di *home industry* hanger “Ayam Jago” bersifat borongan yang berarti upah diberikan berdasarkan volume hasil kerja atau jumlah barang yang dapat diproduksi yang sifatnya disesuaikan berdasarkan perjanjian kerja. Hal tersebut dijelaskan oleh Bapak Mabub selaku pemilik usaha, bahwa:

sistem pengupahan disini sifatnya borongan mbak, jadi upah yang diberikan berdasarkan jumlah produk yang dihasilkan oleh para karyawan disini. Oleh karena itu, upah yang diberikan bisa berbeda-beda antar karyawan satu dengan yang lainnya.⁹⁶

Pak Mabub menjelaskan kembali, bahwa :

yang menjadi pembeda besaran upah itu ya biasanya terletak diketelatenan dan kecepatan para karyawan dalam memproduksi hanger mbak. Selain ketrampilan para karyawan, rasa tanggungjawab karyawan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya juga bisa dijadikan sebagai pembeda besaran upah mbak. Ada yang cuman puas ngerjain sesuai target, ada juga yang bisa melebihi target.⁹⁷

⁹⁶Wawancara dengan pak Mabub, pemilik *home industry* hanger “Ayam Jago” di kediamannya tanggal 14 Mei 2018

⁹⁷Wawancara dengan pak Mabub, pemilik *home industry* hanger “Ayam Jago” di kediamannya tanggal 14 Mei 2018

Dari wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa, ketrampilan dan kecepatan dalam memproduksi produksi hanger merupakan nilai terpenting dalam menentukan besaran upah yang akan diterima oleh masing-masing karyawan. Dengan adanya sistem pengupahan yang bersifat borongan tersebut, pemilik usaha juga dapat dengan mudah menilai produktivitas para karyawannya.

Bapak Mabub menjelaskan bahwa:

dengan sistem pembagian upah seperti itu kan jadi kelihatan to mbak, mana yang rajin bekerja dan mana yang malas. Jadi nerima upahnya biar adil antara yang rajin dan tidak. Biasanya karyawan disini bisa menghasilkan kurang lebih 50 lusin hanger setiap minggunya.⁹⁸

Pak Mabub menjelaskan kembali:

upahnya dihitung perlusin produk hanger mbak, 1 lusin hanger baju Rp 1.250, 1 lusin hanger hijab Rp 3.500 untuk bagian produksi mbak, yang ngerjain mayoritas laki-laki. Kalau untuk bagian pengemasan itu 1 lusinnya Rp 175, biasanya yang ngerjain perempuan.⁹⁹

Hal tersebut juga dijelaskan bu Ella, bahwa:

disini sistem upahnya borongan mbak, jadi berdasarkan hasil produk yang dihasilkan para karyawan. Pembagian upah dibagikan seminggu sekali setiap hari sabtu untuk karyawan bagian produksi. Kalau yang bagian pengemasan itu, pembagian upahnya langsung mbak. Selesai mengerjakan langsung dikasih upah, soalnya pekerjaan bagian pengemasan ini nggak setiap hari ada.¹⁰⁰

⁹⁸Wawancara dengan pak Mabub, pemilik home industry hanger “Ayam Jago” di kediamannya tanggal 14 Mei 2018

⁹⁹Wawancara dengan pak Mabub, pemilik home industry hanger “Ayam Jago” di kediamannya tanggal 14 Mei 2018

¹⁰⁰Wawancara dengan bu Ella, bendahara home industry hanger “Ayam Jago” di kediamannya tanggal 14 Mei 2018

Bu Ella menjelaskan kembali bahwa:

paling banyak upah yang diterima karyawan dalam waktu seminggu untuk bagian produksi kurang lebih sekitar Rp 300.000-an mbak, ada juga yang bisa lebih dari itu. Kalau yang untuk bagian pengemasan biasanya bisa menerima upah Rp 50.000-70.000. Besaran upah yang diterima setiap minggunya itu juga bisa berubah-berubah mbak, tergantung karyawannya bisa memproduksi produk hanger dalam jumlah banyak atau tidak.¹⁰¹

Selain bu Ella dan pak Mabub, pak Budiman yang sudah bekerja selama 14 tahun menjelaskan bahwa:

upahnya disini menurut sistem borongan mbak, mau karyawan baru atau lama semau upahnya disamakan. Borongan semua, jadi pas bisa buat hanger banyak ya upahnya banyak, kalau pas capek atau apa ya ngerjainnya sesuai target aja.¹⁰²

Lain halnya pak Budiman yang sudah lama bekerja di home industry hanger tersebut, pak Mugiono yang sudah bekerja selama 5 tahun menjelaskan bahwa:

borongan mbak upahnya disesuaikan sama kemampuan masing-masing dalam memproduksi hanger. Kalau yang masih kuat ya masih semangat mbak. Soalnya kalau gak rekoso uange gak ngumpul, soale kan borongan. Banyak-banyakan mproduksi lah istilahe.¹⁰³

Pernyataan senada juga diucapkan oleh bu Yuni, bahwa:

“Borongan mbak sini upahnya, pokok ada kiriman hanger maupun jumlahe berapa ya dikerjakan itu. Nanti upahe tinggal ngitung aja.”¹⁰⁴

¹⁰¹Wawancara dengan bu Ella bendahara home industry hanger “Ayam Jago” di kediamannya tanggal 14 Mei 2018

¹⁰²Wawancara dengan pak Budiman, karyawan bagian produksi di home industry hanger “Ayam Jago”, tanggal 22 Mei 2018

¹⁰³Wawancara dengan pak Mugiono, karyawan bagian produksi di home industry hanger “Ayam Jago”, tanggal 04 Juli 2018

¹⁰⁴Wawancara dengan Bu Yuni, karyawan bagian pengemasan di Home industry hanger “Ayam Jago” di kediamannya tanggal 18 Mei 2018

Dari penjelasan narasumber-narasumber diatas dapat disimpulkan bahwa, sistem pengupahan yang ada di home industry hanger “Ayam Jago” seluruhnya menggunakan sistem upah borongan. Upah tersebut hanya didasarkan berdasar hasil produk yang mampu dihasilkan oleh para karyawan.

Baik karyawan yang sudah lama bekerja maupun yang masih baru bekerja, baik karyawan yang tua maupun yang muda. Semuanya dihitung berdasarkan hasil produksi. Selain itu, dengan digunakannya sistem pengupahan yang bersifat borongan dapat memberikan dampak positif bagi para karyawan, yakni dapat meningkatkan gairah semangat dan produktifitas kerja para karyawan nya.

2. Sistem Pengupahan *Home Industry* Hanger “Ayam Jago” Dari Segi Regulasi Negara

Di Indonesia sendiri, sistem pengupahan diatur dalam Undang-Undang Ketenagakerjaan No 13 Tahun 2015 dalam Bab II tentang pengupahan. Sistem pengupahan tersebut berdasarkan pada tingkat kelayakan hidup para karyawan yang biasanya didasarkan pada upah minimum masing-masing wilayah/kota. Penulis tertarik dengan hal ini dan menanyakan mengenai pentapan besaran upah yang ada di *home industry* hanger “Ayam Jago”, apakah sudah mengikuti upah minimum wilayah/kota (UMK).

Pak Mabub sebagai pemilik usaha menyatakan bahwa:

sistem upah disini belum menganut pada UMK ya mbak, upah disini berdasarkan akumulasi dari bahan baku dan harga dipasaran. Kita punya perhitungan sendiri, jadi apabila sewaktu-waktu harga bahan baku tinggi dan harga dipasaran tinggi otomatis kan peminatnya jadi turun, penghasilan usaha kami juga ikut turun otomatis upah pekerja juga ikut turun meskipun nggak begitu banyak. Ya pokok disesuaikanlah mbak, biar nggak ada yang dirugikan antara satu dengan yang lain.¹⁰⁵

Pak Mabub menjelaskan kembali:

selain berdasarkan akumulasi bahan baku dan harga dipasaran, kita juga mengikuti standar upah yang ada disentralnya pusat hanger mbak. Pusatnya ada di daerah Ngunut. Biasanya kita ya survei-survei di perusahaan A, B, C itu kisaran berapa upahnya. Biar para karyawan gak iri, eh kok disana upahnya lebih mahal dari sini gitu.¹⁰⁶

Bu Ella juga menjelaskan bahwa:

upah disini belum mengacu pada UMK ya mbak, soalnya kan sistemnya borongan jadi ya tergantung banyaknya produk hanger yang dihasilkan, upah yang diterima apabila diakumulasi perminggu atau perbulannya juga gak sama.¹⁰⁷

Pernyataan senada juga diucapkan oleh pak Budiman yang sudah bekerja selama 14 tahun bahwa:

upahnya belum UMK disini mbak, setiap minggunya aja nerima upah ya gak sama. Biasanya bisa nerima kurang lebih Rp 300.000 tergantung dari kita nya masing-masing pengen nerima upah banyak atau sedikit. Kan kalau udah UMK enak, per bulannya dapat upah tetap, kalau ini enggak mbak.¹⁰⁸

¹⁰⁵Wawancara dengan pak Mabub, pemilik home industry hanger “Ayam Jago” di kediamannya tanggal 14 Mei 2018

¹⁰⁶Wawancara dengan pak Mabub, pemilik home industry hanger “Ayam Jago” di kediamannya tanggal 14 Mei 2018

¹⁰⁷Wawancara dengan bu Ella, bendahara home industry hanger “Ayam Jago” di kediamannya tanggal 14 Mei 2018

¹⁰⁸Wawancara dengan pak Budiman, karyawan bagian produksi di home industry hanger “Ayam Jago”, tanggal 22 Mei 2018

Pak Mugiono yang masih bekerja selama 5 tahun menyatakan bahwa:

belum UMK juga mbak disini, kalau mengacu UMK kan perbulannya bisa megang uang utuh. Nah ini aja, abis gajian uangnya ya sudah langsung habis. Dibagi-bagikan untuk beli kebutuhan ini-itu.¹⁰⁹

Bu Yuni juga sependapat dengan karyawan lainnya, yang menyatakan bahwa:

“Halah UMK apa mbak, enggak berdasar itu. Soale nerimanya upah aja sedikit mbak dan upah yang diterima juga gak tetap. Cuman cukup buat jajan anaknya aja”.¹¹⁰

Dari pernyataan ke lima narasumber diatas, dapat disimpulkan bahwa sistem pengupahan di *home industry* hanger “Ayam Jago” belum mengacu pada UMK di Tulungagung. Sehingga para pekerja harus berusaha dengan giat agar bisa menghasilkan upah yang banyak dengan memproduksi produk hanger sebanyak mungkin. Dengan tidak mengacunya upah karyawan *home industry* hanger “Ayam Jago” dengan standar UMK yang ada di Tulungagung, maka kebutuhan kelayakan hidup para pekerja patut dipertanyakan.

Peneliti juga tak luput menanyakan hal tersebut. Pak Mabub selaku pemilik usaha menjawab bahwa:

meskipun tidak sepenuhnya mengacu pada UMK kan saya sebagai pemilik juga sudah mempertimbangkan dengan berbagai hal, apakah upah segitu pantes atau nggak dengan

¹⁰⁹Wawancara dengan pak Mugiono, karyawan bagian produksi di home industry hanger “Ayam Jago”, tanggal 04 Juli 2018

¹¹⁰Wawancara dengan Bu Yuni, karyawan bagian pengemasan Home industry hanger “Ayam Jago” di kediamannya tanggal 18 Mei 2018

usaha yang sudah dikeluarkan oleh para pekerja. Kan semuanya juga sudah diperhitungkan mbak. Kita sebagai pemilik usaha nggak rugi, pekerja ya gak rugi. Jadi sama-sama enak, toh kalau ada apa-apa dengan pekerja kita juga membantu sebisa mungkin.¹¹¹

Pak budiman yang sudah bekerja selama 14 tahun menyatakan bahwa:

ya alhamdulillah cukup mbak kalau untuk saya sendiri. Kalau dulu masih membiayai anak-anak ya kurang, tapi sekarang anak-anaknya sudah pada kerja, sudah nggak bingung nyarikan uang. Wong saya kerja tak buat hiburan mbak hehe.¹¹²

Lain dengan pak Budiman yang sudah lama bekerja selama 14 tahun, pak Mugiono yang baru bekerja selama 5 tahun menyatakan bahwa:

kalau upah segitu cukup gak cukup ya dicukup-cukupkan mbak. Kalau untuk kebutuhan makan insha allah masih cukup mbak, kalau untuk kebutuhan yang lain ya gak cukup mbak, kalau pas kepepet ya cari pinjaman. Apalagi punya anak-anak yang masih sekolah. Bisane kerja ya cuman ini, jadi ya harus semangat terus.¹¹³

Pendapat lain dinyatakan oleh bu Sriani yang baru bekerja selama 2 tahun, bahwa:

“Pokok bisa buat tambah-tambah pemasukan suami ya masih lumayan dibilang cukup mbak. Mikirnya dibuat senang aja mbak, dapat banyak atau sedikit ya di syukuri, diterima.”¹¹⁴

¹¹¹Wawancara dengan pak Mabub, pemilik home industry hanger “Ayam Jago” di kediamannya tanggal 14 Mei 2017

¹¹²Wawancara dengan pak Budiman, karyawan bagian produksi di home industry hanger “Ayam Jago”, tanggal 22 Mei 2017

¹¹³Wawancara dengan pak Mugiono, karyawan bagian produksi di home industry hanger “Ayam Jago”, tanggal 04 Juli 2018

¹¹⁴Wawancara dengan bu Sriani, karyawan bagian pengemasan di home industry hanger “Ayam Jago” di kediamannya tanggal 04 Juli 2018

Bu ella juga menyatakan bahwa:

ya termasuk masih layak mbak upah segitu, kan kita juga melihat tenaga yang dikeluarkan itu pantas nggak dengan upah segitu. Insha allah kalau untuk kebutuhan makan masih cukup untuk para karyawan disini. Biasanya kalau ada karyawan yg lagi membutuhkan kita juga membantu dengan memberikan pinjaman uang juga.¹¹⁵

Bu ella menjelaskan kembali bahwa:

biasanya kalau ada kebutuhan karyawan yang mendesak itu pinjam uang dulu ke saya mbak. Nanti ngembaliannya potong gaji. Jadi kalau karyawan ada apa-apa ya sebisa mungkin kita bantu.¹¹⁶

Dari penjelasan diatas dapat diketahui bahwa sistem pengupahan di home industry hanger “Ayam Jago” meskipun tidak mengacu pada UMK di Tulungagung, tetap mempertimbangkan kelayakan kebutuhan hidup dan kesejahteraan para karyawannya dengan memberikan bantuan apabila para karyawannya mengalami kesusahan.

Selain kelayakan kebutuhan hidup dan kesejahteraan para karyawan, tentunya terdapat hak-hak lain para karyawan yang harus dipenuhi oleh pemilik usaha seperti halnya perlindungan keselamatan dan kesehatan para karyawan. Hal tersebut dijelaskan oleh pak Mabub sebagai berikut:

kalau untuk jaminan kesehatan disini belum mempunyai fasilitas seperti itu ya mbak. Kan jaminan kesehatan seperti bpjs tenaga kerja itu biasanya satu keluarga, nah kalau yang

¹¹⁵Wawancara dengan bu Ella, bendahara home industry hanger “Ayam Jago” di kediamannya tanggal 14 Mei 2018

¹¹⁶Wawancara dengan bu Ella, bendahara home industry hanger “Ayam Jago” di kediamannya tanggal 14 Mei 2018

bekerja cuman satu orang masak kita mau mendaftarkan bpjs pekerja satu keluarga, nantikan malah rugi saya mbak.¹¹⁷

Pak Mabub menjelaskan kembali bahwa:

kalau ada karyawan yang sakit ya kita cuman memberikan bantuan aja mbak, soalnya kan usaha saya ini belum termasuk usaha yang besar-besar banget. Jadi untuk masalah jaminan kesehatan dan keselamatan masih belum ada.¹¹⁸

Pernyataan pak Mabub tersebut didukung oleh pernyataan pak

Budiman, bahwa:

“gak ada mbak disini jaminan-jaminan yang kayak BPJS itu, ya kalau ada yang sakit dijenguk dikasih sanga gitu mbak. Cukuplah buat tambah beli obat”¹¹⁹

Pak Mugiono yang masih bekerja selama 5 tahun menyatakan

bahwa:

Gak ada mbak, kalau sakit ya dicarikan obat sendiri. Kalau sakitnya parah dan nggak bisa menanggung semua biaya ya cari pinjaman mbak, perusahaan biasanya cuman ngasih uang tapi ya nggak seberapa.¹²⁰

Bu Sriani juga menyatakan bahwa:

Alhamdulillah selama kerja disini gak pernah sakit mbak, ya pernah sakit tapi paling ya cuman flu atau gak enak badan. Jadi masih bisa dikondisikan. Kalau karyawan lain itu pernah ada yang sakit keras ya diberi bantuan kok mbak.¹²¹

¹¹⁷Wawancara dengan pak Mabub, pemilik home industry hanger “Ayam Jago” di kediamannya tanggal 14 Mei 2018

¹¹⁸Wawancara dengan pak Mabub, pemilik home industry hanger “Ayam Jago” di kediamannya tanggal 14 Mei 2018

¹¹⁹Wawancara dengan pak Budiman, karyawan bagian produksi home industry hanger “Ayam Jago”, tanggal 22 Mei 2018

¹²⁰Wawancara dengan pak Mugiono, karyawan bagian produksi di home industry hanger “Ayam Jago”, tanggal 04 Juli 2018

¹²¹Wawancara dengan Bu Yuni, karyawan bagian pengemasan di Home industry hanger “Ayam Jago” di kediamannya tanggal 18 Mei 2018

Dari penjelasan para narasumber diatas dapat disimpulkan bahwa, *home industry* hanger “Ayam Jago” belum memiliki fasilitas jaminan kesehatan dan keselamatan kerja seperti BPJS. Selain hak jaminan kesehatan dan keselamatan kerja diatas, suatu usaha juga wajib memberikan tunjangan-tunjangan lain seperti bonus dan tunjangan hari raya. Pak Mabub menyatakan bahwa:

“ya tentunya ada mbak kalau THR, biasanya ngasih kue-kue lebaran sama sembako”.¹²²

Bu Ella juga menyatakan bahwa:

“Kalau masalah THR itu sudah pasti selalu ada mbak, namanya punya usaha. Itu sudah menjadi kewajiban kita”.¹²³

Bu Ella menjelaskan kembali bahwa:

“Untuk pembagian THR antara karyawan yang sudah lama bekerja sama yang baru itu disamakan mbak. Biasanya dikasih bingkisan kue sama sembako.”¹²⁴

Pak Budiman yang sudah lama bekerja selama 14 tahun menyatakan bahwa:

“Kalau untuk THR, setiap lebaran itu pasti dikasih mbak. Dikasih bingkisan kue sama sembako”.¹²⁵

¹²²Wawancara dengan pak Mabub, pemilik *home industry* hanger “Ayam Jago” di kediamannya tanggal 14 Mei 2018

¹²³Wawancara dengan bu Ella, bendahara *home industry* hanger “Ayam Jago” di kediamannya tanggal 14 Mei 2018

¹²⁴Wawancara dengan bu Ella, bendahara *home industry* hanger “Ayam Jago” di kediamannya tanggal 14 Mei 2018

¹²⁵Wawancara dengan pak Budiman, karyawan bagian produksi *home industry* hanger “Ayam Jago”, tanggal 22 Mei 2018

Lain halnya pak Budiman, pak Mugiono yang baru bekerja selama 5 tahun menyatakan bahwa:

“Selama kerja disini THR nya cuman dapat kue sama sembako mbak, nggak ada uangnya.”¹²⁶

Bu Sriani yang masih 2 tahun bergabung di home industry tersebut menyatakan bahwa:

“Kalau untuk pemberian THR baru tahun ini dapatnya, dapat kue-kue sama sembako.”¹²⁷

Dapat disimpulkan bahwa, selain upah yang diterima berdasarkan hasil produksi para karyawan juga mendapatkan tunjangan hari raya berupa bingkisan kue dan sembako.

3. Sistem Pengupahan Home Industry Hanger “Ayam Jago” Dari Segi Ekonom Islam

Dalam pandangan Islam tidak ada kewajiban batasan besaran pemberian upah kepada pekerja, Islam hanya memberikan batasan mengenai harus adanya keadilan terhadap pekerja serta tidak melanggar dari prinsip-prinsip Islam, yakni prinsip keadilan, kelayakan dan jenis pekerjaan.

Pak Mabub menjelaskan bahwa:

“Pembagian upahnya ya sudah adil ya mbak, kan tergantung hasil produk yang mampu dihasilkan sama karyawan”.¹²⁸

¹²⁶Wawancara dengan pak Mugiono, karyawan bagian produksi di home industry hanger “Ayam Jago”, tanggal 04 Juli 2018

¹²⁷Wawancara dengan bu Sriani, karyawan bagian pengemasan di home industry hanger “Ayam Jago” di kediamannya tanggal 04 Juli 2018

¹²⁸Wawancara dengan pak Mabub, pemilik home industry hanger “Ayam Jago” di kediamannya tanggal 14 Mei 2018

Pak Mabub menjelaskan kembali bahwa:

Kalau masalah besaran upah yang sudah ditetapkan itu layak atau tidak, ya tergantung bagaimana para karyawan menggunakan upah itu mbak. Ada yang bilang dengan upah segitu masih cukup, ada juga yang bilang gak cukup. Ya tergantung masing-masing orang mbak. Kalau menurut saya ya masih layak, dengan mempertimbangkan pekerjaannya mbak. Pekerjaan disini lo juga gak tergantung pekerjaan berat. Jadi upah yang diberikan dengan pekerjaannya masih sepadan.¹²⁹
Penjelasan pak Mabub tersebut, didukung dengan pernyataan

Pak Budiman yang menyatakan bahwa:

Pembagian dan pemberian upah disini bisa dibilang adil dan layak mbak. Adilnya, pembagian upah itu berdasarkan hasil produksi yang kita peroleh setiap hari. Kalau untuk layak tidaknya upah itu, selagi masih bisa makan ya layak aja. Kan kerjanya juga cuman duduk menghadap alat, nggak begitu mengeluarkan tenaga juga. Jadi ya sebanding dengan apa yang dilakukan.¹³⁰

Bu Yuni juga menyatakan bahwa:

Ya adil aja mbak pembagian upahnya, kan tergantung dari banyaknya kita bisa menyelesaikan produk hanger tersebut. Jadi ya gak ada rasa iri sama yang lainnya. Kalau yang lain bisa dapat banyak, kenapa kita enggak. Malah bisa jadi kompetisi yang sehat, banyak-banyakan menyelesaikan pekerjaan hehe..¹³¹

Bu Yuni menyatakan kembali bahwa:

Halah sudah nggak mikir dengan upah segitu layak apa nggak, pokonya dapat hasil bisa buat tambah-tambah beli kebutuhan. Intinya bisa megang uang tambahan gitu mbak. Upah nya juga sesuai dengan kerjanya, orang cuman duduk manis sambil nempel-nempelin manik-manik (hiasan) trus ngemasi ke dalam

¹²⁹Wawancara dengan pak Mabub, pemilik home industry hanger “Ayam Jago” di kediamannya tanggal 14 Mei 2018

¹³⁰Wawancara dengan pak Budiman, karyawan bagian produksi home industry hanger “Ayam Jago”, tanggal 22 Mei 2018

¹³¹Wawancara dengan bu Yuni, karyawan bagian pengemasan home industry hanger “Ayam Jago” di kediamannya tanggal 18 Mei 2017

plastik, sambil ditinggal lihat tv lama-lama ya bisa nyelesaikan banyak.¹³²

Dari hasil pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa pemilik *home industry* hanger “Ayam Jago” dalam menentukan besaran upah dan pembagian upah sudah berlaku adil antara karyawan yang satu dengan yang lainnya. Dengan adanya hal tersebut, tentunya tidak akan ada rasa kecemburuan antara sesama karyawan. Selain adil, pemilik *home industry* dalam menentukan besara upah juga sudah disesuaikan dengan jenis pekerjaan yang dilakukan oleh para karyawan. Sehingga, upah yang diberikan sepadan dengan tenaga yang dikeluarkan oleh para pekerjan.

D. Analisis Data Penelitian

Sistem pengupahan yang diterapkan oleh pemilik *Home Industry* Hanger “Ayam Jago” bersifat borongan, yakni berdasarkan hasil produk yang diproduksi oleh karyawan dalam satuan waktu yang sudah ditetapkan oleh pemilik usaha. Proses produksi dilakukan setiap hari Senin samapi hari Sabtu, pukul 07.00-16.00 wib. Sistem pengupahan yang bersifat borongan tersebut berlaku untuk seluruh karyawan, baik karyawan yang sudah lama bekerja maupun karyawan yang baru bekerja.

¹³²Wawancara dengan bu Yuni, karyawan bagian pengemasan *home industry* hanger “Ayam Jago” di kediamannya tanggal 18 Mei 2017

Biasanya para karyawan bagian produksi mampu memproduksi produk hanger sebanyak 50 lusin dalam waktu seminggu, sedangkan karyawan bagian pengemasan mampu menyelesaikan kurang lebih 100 lusin hanger. Upah hanger pakaian dihargai sebesar Rp 1.250/lusin, sedangkan hanger hijab Rp 3.500/lusin dan bagian pengemasan upah dihargai sebesar Rp 175/lusin. Penetapan upah tersebut didasarkan pada akumulasi bahan baku dan harga produk dipasaran. Pemilik *home industry* hanger “Ayam Jago” memiliki perhitungan sendiri mengenai upah yang diberikan kepada para karyawannya.

Oleh karena itu, standar upah yang ada di *home industry* tersebut belum sesuai dengan upah minimum kota (UMK) yang ada di Tulungagung. Dengan tidak mengacunya upah di *home industry* hanger “Ayam Jago” dengan UMK di Tulungagung, pemilik usaha tetap memikirkan kesejahteraan para karyawannya dengan memberikan tunjangan-tunjangan kerja, seperti, THR dan bantuan-bantuan lainnya. Sehingga kesejahteraan para karyawan masih tetap bisa dijaga.